

**ACTIVITY BASED COSTING SEBAGAI METODE
ALTERNATIF PENENTUAN BIAYA PRODUKSI PADA
UNIT PELAYANAN TEKNIS MESIN PERKAKAS
STANDAR SEDERHANA DI SIDOARJO**

SKRIPSI

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN
DALAM MEMPEROLEH GELAR SARJANA EKONOMI
JURUSAN AKUNTANSI**



DIAJUKAN OLEH :

TITA ROSTANTI

No. Pokok : 049314251

**KEPADA
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
1999**

SKRIPSI

**ACTIVITY BASED COSTING SEBAGAI METODE
ALTERNATIF PENENTUAN BIAYA PRODUKSI PADA
UNIT PELAYANAN TEKNIS MESIN PERKAKAS
STANDAR SEDERHANA DI SIDOARJO**

DIAJUKAN OLEH :

TITA ROSTANTI

No. Pokok : 049314251

TELAH DISETUJUI DAN DITERIMA DENGAN BAIK OLEH

DOSEN PEMBIMBING,


Dr. I MADE NARSA, MSi., Ak
NIP: 131943802

Tanggal.....*25/11/1999*.....

KETUA JURUSAN,


Dr. WIDI HIDAYAT, MSi., Ak
NIP: 131558573

Tanggal.....*13/12/09*.....

ABSTRAKSI

Manajer dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan memerlukan informasi yang dapat dipercaya, tepat waktu, akurat dan relevan. Salah satu informasi yang sangat penting di dalam pengambilan keputusan adalah informasi mengenai biaya produksi (*manufacturing cost*) tepatnya biaya produksi per unit produk (*unit cost*). Di dalam penentuan biaya produksi per unit ini ada dua metode yang dapat digunakan, metode konvensional (tradisional) dan kontemporer (modern). Metode konvensional dapat terdistorsi dalam kondisi tingkat persaingan yang tinggi, perusahaan memproduksi lebih dari satu jenis produk (diversifikasi produk), komposisi BOP yang besar. Untuk itu diperlukan metode yang lebih baik. Metode penentuan biaya produksi yang lebih baik dari metode konvensional dalam kondisi tersebut adalah metode *Activity Based Costing* atau sering disingkat ABC. Selama ini, Unit Pelayanan Teknis Mesin Perkakas Standar Sederhana (UPT-MPSS) di Sidoarjo menerapkan metode konvensional dalam menentukan biaya produksinya. Oleh karena itu, dengan penelitian ini, ingin diketahui bagaimanakah penggunaan metode ABC sebagai metode alternatif dalam penentuan biaya produksi, dibandingkan dengan metode konvensional yang telah digunakan perusahaan. Kemudian, dari hasil perbandingan tersebut, penulis ingin mengetahui metode mana yang lebih baik digunakan oleh UPT-MPSS.

Penelitian ini, termasuk jenis penelitian deskriptif yang menggunakan data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung pihak UPT-MPSS dan data sekunder yang merupakan data jadi yang dapat diperoleh dari perusahaan. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada biaya produksi yang merupakan penjumlahan dari ketiga elemen biaya yang terjadi selama periode 1998/1999, khususnya pada produk pisau kertas, pisau tembakau dan pisau plastik. Teknik analisis menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menarik kesimpulan dari hasil perbandingan biaya produksi antara metode konvensional dengan ABC.

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi perubahan biaya produksi per unit untuk pisau kertas dari Rp. 1.471.808,70 menjadi Rp.1.516.545,95 atau terjadi *undercosted* sebesar 3,04%, untuk pisau tembakau berubah dari Rp.11.632.011,31 menjadi Rp.10.859.940,48 atau terjadi *overcosted* sebesar 6,64% dan pisau plastik berubah dari Rp. 1.381.257,76 menjadi Rp. 1.427.374,51 atau terjadi *undercosted* sebesar 3,34%. Inilah yang disebut distorsi biaya. Oleh karena itu, dapat dikatakan kalau metode ABC sebenarnya lebih baik dari metode konvensional.

Kata kunci: biaya produksi, *activity based costing*, pemicu biaya, biaya aktivitas, tingkat aktivitas (*activity level*) dan pembebanan biaya (*cost assignment*).